

BENTUK BAHASA DAN SIKAP BAHASA DI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANGGULANGI COVID-19: PENELITIAN PRAGMATIK

Pranowo dan Agnes Dwi Yustika Sari

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Email: prof.pranowo2@gmail.com

Abstract: *This research is a case study regarding the form of language and people's attitudes in tackling covid-19. This study uses a pragmatic approach, the type of research is descriptive qualitative with the aim of (a) describing the form of language and (b) people's attitudes towards overcoming covid-19. The research method includes (a) data sources in the form of language use in Twitter and Instagram, (b) research data in the form of speeches from Twitter and Instagram users during January - March 2021, (c) data collection is done through listening, reading and taking notes, (d) the research procedure is downloading, then being listened to, read, and recorded, inventoried and codified, (e) data analysis techniques by identifying data, classifying, and interpreting. The results of the study were (1) the criteria for abbreviations were not clear, and the errors in writing words were repeated, (2) the attitudes of the speakers were pros and cons. A pro attitude is shown by agreeing with hope, awareness, solicitation, and concern. Counter attitudes are expressed in the form of criticism, satire, cynicism, provocation, and blasphemy.*

Keywords: *language form; language attitude; pragmatics; social media*

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi kasus mengenai bentuk bahasa dan sikap masyarakat dalam menanggulangi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, jenis penelitiannya deskriptif kualitatif dengan tujuan (a) mendeskripsikan bentuk bahasa dan (b) sikap masyarakat terhadap penanggulangan covid-19. Metode penelitiannya mencakup (a) sumber data berupa penggunaan bahasa dalam twitter dan Instagram, (b) data penelitiannya berupa tuturan pengguna twitter dan instagram selama bulan Januari - Maret 2021, (c) pengumpulan data dilakukan melalui simak, baca dan catat, (d) prosedur penelitiannya mengunduh, kemudian disimak, dibaca, dan dicatat, diinventarisasi dan dikodifikasi, (e) teknik analisis data dengan cara mengidentifikasi data, mengklasifikasi, dan menginterpretasi. Hasil penelitian adalah (1) bentuk penyingkatan tidak jelas kriterianya, dan kesalahan penulisan kata yang berulang-ulang, (2) sikap penutur ada yang pro dan kontra. Sikap yang pro ditunjukkan melalui sikap setuju dengan penuh harapan, kesadaran, ajakan, dan rasa prihatin. Sikap kontra diungkapkan dalam bentuk kritikan, sindiran, sikap sinis, sikap menghasut/ memprovokasi, dan sikap menghujat.

Kata Kunci: wujud bahasa; sikap bahasa; pragmatik; media sosial

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v8i2.20658>

Pendahuluan

Artikel ini merupakan kelanjutan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2020 berjudul “Fungsi bahasa dan makna pragmatik dalam media sosial untuk memerangi *covid-19*: kajian etnopragmatik”.¹ Dewasa ini media sosial semakin merebak bersamaan dengan merebaknya virus *covid-19*. Di satu sisi, media sosial sebagai fenomena teknologi informasi berkembang berbagai aplikasi yang diakrabi oleh masyarakat. Hampir setiap orang yang memiliki telepon cerdas menggunakan satu atau dua aplikasi media sosial. Hal ini dapat diketahui di berbagai tempat, entah dalam situasi formal atau informal, setiap orang yang memegang telepon cerdas, mereka asyik membuka aplikasi media sosial.

Di sisi lain ada fenomena alam yaitu dengan merebaknya pandemi virus *covid-19* yang menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menjangkiti jutaan orang dan bahkan tidak sedikit yang meninggal. Masyarakat banyak yang ingin mengetahui kondisi persebaran *covid-19*, baik jumlah orang yang terpapar, yang sembuh, maupun orang yang meninggal akibat *covid-19*. Meskipun dalam benak kita merasa “*miris*” dengan keganasan *covid-19*, kita ingin selalu meng-*up date* informasi yang mutakhir. Dengan meng-*up date* data, ketika membaca informasi jumlah orang yang sembuh dari *covid-19* ada perasaan penuh harapan bahwa *covid-19* akan segera sirna. Apa lagi setelah *up date* informasi vaksin *covid-19* yang mulai ditemukan dan disuntikkan kepada masyarakat, perasaan tenang semakin besar bahwa *covid-19* akan segera berakhir.

Dengan perkembangan teknologi informasi ini, masyarakat dengan mudah memperoleh informasi atas penyebaran *covid-19*. Di satu sisi, dengan adanya media sosial, masyarakat semakin mudah memperoleh informasi bahaya virus *covid-19* yang menyebar di seluruh dunia. Begitu juga, dengan adanya media sosial, masyarakat mudah dengan segera menyampaikan informasi kepada orang lain agar mengetahui seluk-beluk *covid-19* dan dampaknya bagi manusia. Di sisi lain, dengan merebaknya aplikasi media sosial dan *covid-19*, masyarakat sering menyalahgunakan media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai hal-hal yang tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, seperti (a) menyebarkan berita bohong, (b) menyalahkan kebijaksanaan pemerintah untuk menanggulangi *covid-19*, (c) menolak usaha pemerintah untuk mendapatkan

¹ Pranowo dan Diani Vebriasari, “Fungsi Bahasa Dan Makna Pragmatik Dalam Media Sosial Untuk Memerangi Covid-19: Kajian Etnopragmatik,” *BAHASTRA* 40, no 2, no. Bahasa di Media Sosial (2020): 104–117.

vaksin dari negara lain, (d) mengajak masyarakat agar tidak mau divaksin, (e) mengalihkan masalah *covid* menjadi isu politik, dll. Hal-hal seperti itu sangat tidak diharapkan dalam penggunaan media sosial di masyarakat.

Sebelum menelusuri berbagai masalah *covid-19*, terlebih dahulu harus ditelusuri berbagai aspek yang berhubungan dengan peran bahasa di media sosial. Karena begitu ganasnya *covid-19*, peran penggunaan bahasa sangat penting dalam menanggulangi *covid-19*. Peneliti ingin memberi sumbangan gagasan sesuai keahlian bidang peneliti yaitu bidang bahasa dalam kaitannya dengan peran media sosial terhadap penanggulangan *covid-19* melalui kajian pragmatik.

Bahasa dalam medsos tidak dapat dilepaskan dari aspek pragmatik. Pragmatik adalah penggunaan bahasa atas dasar konteks.² Konteks dalam pragmatik digunakan untuk berbagai tujuan, seperti (a) menghilangkan kekaburan makna, (b) menjaga kesantunan, (c) membatasi maksud penutur, (d) menjelaskan implikatur, dan lain-lain. Levinson menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks sebagai dasar pertimbangan untuk memahami bahasa. Sementara itu, Leech mendefinisikan konteks sebagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan.³

Pengertian konteks dibedakan menjadi dua, yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, konteks merupakan pengetahuan tentang faktor-faktor di luar tuturan yang dipertimbangkan dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Brown dan Yule yang menyatakan bahwa konteks adalah lingkungan fisik di mana sebuah tuturan diungkapkan. Dalam arti sempit, konteks merupakan bagian lain dari teks sebelum atau sesudahnya (=co-text).⁴

Pada dasarnya konteks memiliki kesamaan, yaitu lingkungan tempat wacana terjadi. Lebih lanjut Song mengklasifikasikan konteks menjadi (a) konteks linguistik, (c) konteks situasi, (d) konteks sosial, (e) konteks budaya, (f) konteks fisik, (g) konteks pengetahuan umum.⁵ ⁶Kajian konteks dalam berbahasa

² Nabilah Fairus Al-Bantany, "The Use of Commissive Speech Acts and Its Politeness Implication: A Case of Banten gubernatorial Candidate Debate," *Passage* 1, no. 2 (2013): 21–34.

³ Geoffrey Leech., "The Pragmatics of Politeness," in *Book Section*, 2014, Pp. xvi, 343.

⁴ Gillian Brown et al., "Introduction: Linguistic Forms and Functions," in *Discourse Analysis*, 2013.

⁵ Weihe Huang et al., "Journal of Ethnic And Cultural Diversity in Social Work Perspectives of Bilingual Social Workers Perspectives of Bilingual Social Workers : ' You Just Have to Do a Lot More for Them ,'" *Journal of Ethnic and Cultural Diversity in Social Work* 13, no. 1 (2004): 1–18.

biasa dilakukan melalui kajian pragmatik. Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan tanda dengan penafsir. Di samping itu, pragmatik merupakan "... cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dari sudut pandang pengguna, terutama pilihan yang mereka buat, kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan bahasa ketika berinteraksi sosial, dan pengaruh penggunaan bahasa mereka terhadap peserta lain dalam tindakan komunikasi".⁷

Beberapa ahli mendefinisikan konteks dari sudut pandang yang berbeda-beda, tergantung permasalahan yang dihadapi masing-masing.⁸ Widdowson mendefinisikan konteks sebagai "... aspek-aspek dari keadaan penggunaan bahasa aktual yang dianggap relevan dengan makna". Dengan kata lain, konteks adalah konstruksi skematik dalam pencapaian makna pragmatis yang ada kecocokan kode unsur linguistik dengan elemen skematiknya. Cook menyebutkan bahwa yang mempelajari hubungan wacana dengan sastra, menyatakan bahwa konteks hanyalah sebuah bentuk pengetahuan dunia (*knowledge of the world*).⁹

Selain itu, penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat di media sosial juga bervariasi karena media sosial (medsos) merupakan media *online*. Para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan mencurahkan isi hati seperti dalam *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dalam dunia virtual.¹⁰ Pendapat lain, medsos merupakan salah satu aplikasi internet untuk berkomunikasi antarpenggunanya. Aplikasi media sosial yang biasa dipakai oleh masyarakat antara lain *Youtube*, *Twitter*, *Instagram*, *facebook*, *Line*, *Path*, *Yahoo*, *Skype*.¹¹ Medsos memiliki beberapa ciri antara lain (a) pesan yang disampaikan dilakukan secara bebas, tidak rumit, (b) pesan yang disampaikan tidak memerlukan biaya mahal, (c) pesan yang disampaikan cepat diterima oleh

⁶ Lichao Song, "The Role of Context in Discourse Analysis," *Journal of Language Teaching and Research* 1 no 6 (2010).

⁷ Gillian Brown et al., "Introduction: Linguistic Forms..."

⁸ H. G. Widdowson, "Knowledge of Language and Ability for Use.," *Applied Linguistics* 10. (1989).

⁹ Guy Cook, *Applied Linguistics (Oxford Introduction to Language Study Series)* (Oxfords, 2003).

¹⁰ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal ilmu sosial & ilmu politik diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung* 9, no. 1 (2016): 140–157.

¹¹ Lucy Pujasari Supratman, "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 47–60.

masyarakat, (d) bersifat interaktif antarpengguna, (e) berbasis pengguna (*user*), (f) medsos dibangun dan dikembangkan dari konsep komunitas.¹²

Sebagai media *online*, medsos memiliki beberapa manfaat, antara lain (a) mempermudah komunikasi, (b) sebagai media penyebar dan pencari informasi secara cepat, (c) memperluas jaringan pertemanan, (d) mempermudah dalam bisnis terutama untuk mempromosikan produk atau jasa secara cepat dan murah, (e) sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan sosial, (f) sebagai media pertukaran data dan informasi, (g) menumbuhkan sifat bersahabat, saling perhatian dan berempati, (h) termotivasi untuk mengembangkan diri.¹³ Di samping memiliki sisi positif, medsos juga memiliki sisi negatif. Jika tidak berhati-hati, pengguna medsos dapat membuat kecanduan dan akibatnya (a) akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, (b) menumbuhkan sifat egois dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar, (c) karena sibuk bermain aplikasi medsos kinerja dapat menurun, (d) kurang pemahaman terhadap penggunaan bahasa formal, (e) dapat terjadi pemalsuan identitas, (f) dapat meningkatkan kejahatan (*cyber crime*), (g) berkurangnya privasi pribadi, dan (h) pengasuhan anak dapat beralih ke media sosial¹⁴; ¹⁵; ¹⁶.

Atas dasar uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bentuk bahasa seperti apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat dalam aplikasi *twitter* dan *instagram* untuk menanggulangi pandemi *covid-19*? dan (2) sikap bahasa seperti apakah yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap penanggulangan *covid-19* melalui *twitter* dan *instagram*?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan data seperti adanya.

¹² Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, "Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula di kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor," *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 20, N (2018): 154–161.

¹³ Eva Harista, "Penggunaan Bahasa Persuasi Di Media Sosial Dalam Berdakwah Pada Akun Facebook 'Yusuf Mansur (Official),' " *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 2 (2018): 308–324.

¹⁴ Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia."

¹⁵ Elsa Puji Juwita, Dasim Budimansyah, and Siti Nurbayani, "Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup Siswa," *Sosietas* 5, no. 1 (2015).

¹⁶ Primada Qurrota Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas," *Channel*, Vol. 3, No. 2, ISSN: 23389176 Oktober 2015, hal. 1-16 Vol. 3, No (2015): hal. 1-16.

Sementara itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin menemukan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan data agar dapat menemukan teori baru berdasarkan teori yang sudah ada sebelumnya, atau memperteguh teori yang sudah ada. Sumber data dalam penelitian ini berupa pemakaian bahasa dalam aplikasi *Twitter* dan *Instagram* yang dimuat sejak bulan Desember 2019 – Desember 2020. Data penelitian berupa tuturan yang terdapat dalam *Twitter* dan *Instagram*.

Data dikumpulkan dengan (a) teknik unduh dari berbagai *Twitter* dan *Instagram*, (b) membaca tuturan untuk dipilih sebagai data penelitian, (c) data diinventarisasi yang benar-benar sebagai data, dan (d) data dikodifikasi untuk mempermudah interpretasi. Untuk mendapatkan data penelitian, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan teori pragmatik, teori linguistik, dan pemahaman terhadap *covid-19*.

Setelah data terkumpul dan sudah diinventarisasi dan dikodifikasi, kemudian dianalisis dengan langkah konkret (a) identifikasi data yaitu menemukan ciri penanda khas data sesuai dengan topik penelitian, (b) klasifikasi data adalah pengelompokan data atas dasar kesamaan ciri khas masing-masing untuk dijadikan bahan interpretasi data, dan (c) interpretasi data adalah penafsiran data berdasarkan wujud dan sikap bahasa.

Pembahasan

Penggunaan Bahasa di Media Sosial dalam Membicarakan *Covid-19*

Beberapa bentuk atau wujud bahasa yang dipakai dalam medsos ada bermacam-macam. Bentuk bahasa yang digunakan oleh pengguna media sosial yang dibahas dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membahas penggunaan bahasa berdasarkan kaidah bahasa baku karena media sosial memang cenderung sebagai bahasa pergaulan antarmasyarakat. Dengan demikian, bahasa yang dianalisis adalah bahasa pergaulan. Meskipun demikian, bahasa pergaulan tidak seharusnya terlalu menyimpang dari kaidah komunikasi agar mudah dipahami oleh pembaca atau mitra tutur yang lain.

a. Penyingkatan kata secara tidak lazim

Gejala yang banyak terjadi dalam penulisan kata adalah penyingkatan kata secara tidak lazim. Pengertian tidak lazim bukan ingin agar mereka menyingkat kata berdasarkan kaidah bahasa baku, karena media sosial

memang merupakan ruang publik yang boleh digunakan untuk siapa saja. Namun, setidaknya singkatan itu seharusnya masih mudah dipahami oleh pembacanya. Hal ini dapat dilihat melalui deskripsi data berikut.

- 1) Kok **kyk** di tutup2in sih, mengiyakan ada oknum yang bikin **syrat** palsu hasil test (*Geraldctrlaltdedel*).

Konteks: penutur memperoleh berita bahwa ada oknum dokter di rumah sakit yang membuat surat palsu untuk menyatakan negatif *covid-19*.

- 2) Klaw menurutku yg **d ttup** d stiap pasar ... hrs stop ... nah yg **bolh** jualan **ckp d dpan** rumah masing” dgn cara itu **sdkit** berkurang orang yg kumpul (cayanku).

Konteks: penutur merasa ragu jika untuk menanggulangi *covid-19* yang dilarang hanya pasar, mereka hanya boleh jualan di depan rumah saja, kemudian sembrono.

- 3) **Mngk mksdx** pegang kran prtama **kn** tnganx blm d cuci, n stlh cuci tangan pkai sabun baru pegang lg kran n tutup kranx mngkin bgitu kira2 (Tiani Martiani Muni Tiani).

Konteks: perintah untuk cuci tangan agar tidak terpapar *covid-19* tidak menyelesaikan masalah kemudian menulis dengan sembrono.

- 4) Yang jadi pertanyaan, selama menyepi 2 hari ada pemeriksaan **ngak???** **Klu ngak** ada pemeriksaan tidak ada yang terpapar (Fransiska Eka).

Konteks: jika tidak ada pengawasan terhadap aktivitas orang secara menyeluruh, usaha pencegahan *covid-19* tidak akan dapat tuntas, kemudian sembrono.

Berdasarkan data di atas, penyingkatan kata yang terjadi dapat diidentifikasi seperti “**kyk, di tutup2in, syrat, Klaw, d ttup d stiap, bolh, ckp d dpan, sdkit, Mngk mksdx, kn tnganx, d cuci, n stlh, pkai, kranx, ngak???, dan Klu ngak**”. Untuk memahami berbagai singkatan itu tidak mudah menemukan maksudnya. Singkatan yang dilepaskan dari kalimatnya, mustahil pembaca dapat menemukan kepanjangan dari singkatan itu.

Konteks cuitan di *twitter* itu hampir sama, seperti (a) menganggap sebagai bahasa gaul, (b) mitra tutur dianggap sebagai teman untuk “curhat” (curahan hati), (c) ada unsur “sembrono” (kurang hati-hati), (d) menganggap

tuturannya sudah dapat dipahami. Hal seperti itulah yang mencolok dalam cuitan di twitter.

Jika cuitan seperti itu terus dilakukan, penanggulangan *covid-19* mustahil akan dapat dilakukan karena pembaca disibukkan dengan usaha untuk memahami singkatan kata. Oleh karena itu, agar media sosial mampu berperan menanggulangi *covid-19* hendaknya masyarakat pengguna media sosial harus memikirkan penggunaan singkatan kata yang mudah dipahami oleh pembacanya.

b. Penulisan kata yang salah

Penulisan kata dalam cuitan di twitter banyak juga yang salah. Kesalahan itu dapat dideskripsikan melalui data berikut ini.

- 5) **Kopid** memang ada tapi tak segalak di media (farhaan.08@gendut-ningrat).

Konteks: penutur merasa bahwa yang membesar-besarkan ganasnya *covid* adalah media massa.

- 6) Karena takut *covid* Dan skrg **awat** jalan juga di narasi ... (radiantonovi@dr.turta)

Konteks: orang takut terhadap dampak *covid* sehingga takut untuk pergi ke rumah sakit.

- 7) Kok **kyk** di tutup2in sih, mengiyakan ada oknum yang bikin **syrat** palsu hasil test (*Geraldctrlaltdedel*).

Konteks: penutur memperoleh berita bahwa ada oknum dokter di rumah sakit yang membuat surat palsu untuk menyatakan negatif *covid-19*.

- 8) Supaya tidak sakit, jangan percaya dokter, jangan ke rumah **saakit**, jangan minum obat, **aga** kesehatan (*Aciledscnt @kmy.scnd*).

Konteks: penutur menyarankan agar tidak percaya pada dokter karena toh dokter dan rumah sakit tidak dapat dipercaya.

- 9) Teman saya mencoba menghubungi **cll center 119** tapi tidak membantu sama sekali untuk mendapatkan RS, sekali lagi networking dan uang di Indonesia lebih berperan penting untuk mendapatkan kamar di RS (*Fdp90*).

Konteks: penutur curiga bahwa call center 119 tidak membantu pasien untuk mendapatkan rumah sakit, kecuali disuap.

- 10) Yang jadi pertanyaan, selama menyepi 2 hari ada pemeriksaan **ngak???**
Klu ngak ada pemeriksaan tidak ada yang terpapar (Fransiska Eka).

Konteks: jika tidak ada pengawasan terhadap aktivitas orang secara menyeluruh, usaha pencegahan *covid-19* tidak akan dapat tuntas.

Berdasarkan data di atas, penulisan kata yang salah juga terjadi berkali-kali, seperti **Kopid** (Covid), **awat** jalan (rawat jalan), **syrat** (syarat), rumah **saakit** (rumah sakit), **aga** kesehatan (jaga kesehatan), **cll** center (call center), **ngak** (nggak), **Klu ngak** (Kalau nggak). Meskipun konteks tidak disebutkan, kita semua mengetahui bahwa aplikasi media sosial konteksnya sama yaitu bahwa tuturan diungkapkan secara spontan, tidak ada kontrol editing, berupa ragam pergaulan, “unjuk kebodohan”, dan ada sikap “kesembronoan”. Dengan demikian, karena semua cuitan itu sebagian besar diungkapkan oleh orang Indonesia, ada kesan bahwa (a) mereka kurang menghargai bahasa Indonesia, (b) mencerminkan tingkat intelektual yang rendah, (c) selalu kurang berhati-hati, (d) melupakan bahwa cuitan mereka dibaca banyak orang yang tingkat kecerdasannya tidak sebodoh mereka.

Dengan penggunaan bahasa seperti itu, dalam kaitannya dengan penanggulangan *covid-19* media sosial akan sulit ikut berpartisipasi untuk menanggulangi *covid-19*. Kata-kata yang ditulis semauanya akan mempersulit pembaca untuk memahami maksud penulis tentang isi yang ingin disampaikan.

Sikap Masyarakat terhadap Penanggulangan Covid 19

Sikap masyarakat terhadap penanggulangan Covid-19 ada yang setuju dan ada yang yang tidak setuju. Masyarakat yang setuju dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis.

a. Sikap setuju dengan penuh harapan

Berdasarkan penelusuran dari beberapa aplikasi media sosial, sikap setuju penuh harapan terhadap penanggulangan *covid-19* dapat dilihat berdasarkan deskripsi data di bawah ini.

- 11) Alhamdulillah saya juga barusan sembuh dari *covid*, meskipun gejala sedang, tp tetep aja nyiksa, semoga gk ada lagi *covid* (*Fifa_irianingrum*).

Konteks: ada kesadaran masyarakat bahwa terpapar *covid* sungguh menyiksa.

- 12) Alhamdulillah... trs berjuang terus, semangat melawan *covid*, sampai tuntas, mas Rio (*Fifa_irianingrum*).

Konteks: banyak yang mengapresiasi usaha pemberantasan *covid-19*.

- 13) Ibuku seneng karena dokter Terawan bisa bikin vaksin *covid-19*. Tanggapanku ya cuma “yaaa semoga jadi” “yaaa paling masih beberapa tahun lagi” “yaaa yaaa yaaa” (twitter, niken probowati @niken probowati)

Konteks: penutur menanggapi temuan vaksin Dr. Terawan dengan candaan.

- 14) Vaksin harus tepat sasaran karena untuk mendapatkan vaksin, Indonesia harus berebut dengan banyak negara. NKRI mulai pulih (twitter, @wantahgdn).

Konteks: penutur mengerti bahwa untuk mendapatkan vaksin *covid-19* tidak mudah.

Berdasarkan data di atas, sikap penuh harapan agar *covid-19* segera dapat ditanggulangi dapat dilihat pada kata-kata dalam tuturan “*alhamdulillah*”, “*terus berjuang terus*”, “*ya semoga jadi*”, dan “*vaksin harus tepat sasaran*”. Atas dasar kata-kata kunci di atas, penutur merasakan bahwa mereka memiliki harapan bahwa *covid-19* optimis dapat diatasi.

Sikap penuh harapan diungkapkan penutur dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan konteksnya. Ada yang menyatakan bersyukur dengan mengatakan “*alhamdulillah*” dalam konteks dia baru saja sembuh dari *covid-19*. Ada pula yang menyatakan “Ibuku seneng karena Dr. Terawan bisa bikin vaksin *covid*”. Juga ada yang menyatakan bahwa “vaksin harus tepat sasaran”. Semua itu merupakan sikap penuh harapan bagi sebagian masyarakat Indonesia.

b. Sikap Setuju karena kesadaran

Sikap setuju penutur dapat diungkapkan karena kesadaran sendiri. Hal ini dapat dilihat berdasarkan deskripsi data berikut ini.

- 15) Bicara suntik-menyuntik saya jadi tringat waktu SD, justru kalau tidak di suntik saya sedih (Salohan Tumanggor).

Konteks: ada kesadaran bahwa vaksin *covid* sama seperti waktu kecil dulu divaksin bermacam-macam.

- 16) Vaksin aman dan halal. Jangan tolak vaksin (twitter, @gracePattiraja 1).
Konteks: ada kesadaran untuk mau menerima vaksin *covid*.
- 17) Jaga perasaan rakyat, gubernur Banten tolak honor Satgas *Covid-19* (yuda_cete).
Konteks: pemimpin harus mau memberi contoh untuk punya empati kepada rakyat.

Berdasarkan data di atas, sikap setuju karena kesadaran dapat dilihat pada cuitan twitter seperti “*setelah saya telusuri lagi tanpa dengar hoax dan berfikir positif vaksinasi adalah langkah yg tepat buat kebaikan kita ke depan*”. Cuitan seperti itu menunjukkan kesadaran penutur bahwa pemberian vaksin *covid* dipandang sebagai langkah yang tepat. Begitu juga dengan “*saya jadi ingat waktu SD, justru kalau tidak disuntik saya sedih*”.

Konteks tuturanya adalah kesadaran bahwa pemberian vaksin *covid-19* sama seperti vaksin lain ketika masih di SD. Penutur bukan saja tumbuh kesadarannya tetapi bahkan sekaligus menyerukan ajakan agar masyarakat tidak menolak divaksin *covid-19*. Seruan yang lebih empatik lagi adalah sikap Gubernur Banten yang menyatakan “*Jaga perasaan rakyat, gubernur Banten tolak honor Satgas*”.

c. Sikap setuju dengan ajakan

Berbagai cara untuk memberikan dukungan agar penanggulangan *covid-19* segera dapat teratasi dilakukan dengan berbagai ajakan, seperti data berikut ini.

- 18) Mari bersama kita sukseskan vaksinasi. Pemerintah sudah memulai percepatan dan perlu dukungan kita semua. Ayo vaksin (Sinta 69, semanga 93489686).
Konteks: ajakan untuk memberi dukungan terhadap usaha pemberantasan *covid* oleh pemerintah.
- 19) Jalani Vaksinasi *Covid-19*, Kapolda Sulsel: Tidak ada alasan takut dan ragu, vaksin ini sudah aman dan halal (@divisihumaspolri).
Konteks: ajakan agar masyarakat mau divaksin karena kadang-kadang masih ada yang ragu-ragu.
- 20) Sukseskan vaksinasi nasional (Sinta 69, semanga 93489686).
Konteks: ajakan untuk menyukseskan program vaksinasi.

Ajakan yang juga menarik ketika cuitan pengguna *twitter* menyerukan “*Mari bersama kita sukseskan vaksinasi*”, atau “*Ayo ikut vaksin untuk*

memutus mata rantai penyebaran Covid-19”, “*Tidak ada alasan takut dan ragu, vaksin ini sudah aman dan halal*”, begitu juga “*Sukseskan vaksinasi nasional*”. Ajakan atau seruan seperti itu sangat positif untuk mengedukasi masyarakat agar mereka mau mengikuti gerakan vaksinasi secara nasional. Jika masyarakat teredukasi dengan baik, program vaksinasi secara nasional akan mempercepat terputusnya mata rantai *covid-19*. Sikap seperti itulah yang perlu terus digelorakan agar *covid-19* segera hilang dari Indonesia.

d. Sikap setuju dengan rasa prihatin

Sikap setuju tidak harus selalu dinyatakan dengan pernyataan “ya setuju”, tetapi dapat pula dilakukan dengan cara memberikan koreksi agar tidak ada kesalahpahaman di antara warga masyarakat. Hal tersebut dapat dideskripsikan melalui data di bawah ini.

21) Gw prihatin diakhir2ini, banyak banget org yang menghasut orang lain dengan tujuan tidak divaksin & parahnya banyak orang-orang yang termakan hasutan itu (yulianto hakim @mrjuliant).

Konteks: banyak orang yang menghasut dan masyarakat termakan hasutan itu.

22) Ketika vaksin dinyatakan aman, keamanannya adalah istilah relatif yang tidak dapat diartikan secara umum (@Ninollaria).

Konteks: penutur masih ada sedikit keraguan tetapi juga sudah ada keyakinan bahwa vaksin itu memang diperlukan.

Sikap prihatin merupakan salah satu sikap setuju yang diungkapkan secara kritis terhadap apa yang dirasakan. Hal ini seperti data “*Gw prihatin diakhir2ini, banyak banget org yang menghasut orang lain dengan tujuan tidak divaksin & parahnya banyak orang-orang yang termakan hasutan itu*”. Perasaan prihatin ini diungkapkan dengan cara mengingatkan orang yang suka menghasut orang lain agar tidak mau divaksin *covid-19*. Lebih prihatin lagi, banyak orang yang termakan hasutan itu. Ada pula, sikap prihatin itu dinyatakan secara kritis (meskipun belum tentu benar), seperti “*Ketika vaksin dinyatakan aman, keamanannya adalah istilah relatif yang tidak dapat diartikan secara umum*”. Atas dasar cuitan itu, penutur menyatakan bahwa keamanan vaksin bersifat relatif, tidak dapat digeneralisasi. Sikap kehati-hatian seperti itu tidak dapat dianggap bahwa penutur tidak setuju tetapi sebagai sikap hati-hati agar jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan setelah divaksin *covid-19*.

Selain sikap setuju, ada pula warga masyarakat yang menyatakan sikap tidak setuju (sikap kontra). Beberapa sikap tidak setuju dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Sikap tidak setuju dengan cara mengkritik

Sikap tidak setuju terhadap kebijakan pemerintah yang paling banyak diungkapkan adalah menyampaikan kritik. Tuturan tersebut dapat dilihat melalui deskripsi data di bawah ini.

23) Supaya tdk sakit, jangan percaya dokter, jangan ke rumah sakit, jangan minum obat, aga kesehatan (*Aciledscnt @kmy.scnd*).

Konteks: penutur sekadar bermain-main dengan kata untuk menghadapi situasi *covid* tetapi berujung berupa kritikan.

24) Pantes saja kalau yang sakit dianjurkan jangan ke rumah sakit terus karena kalau ke rumah sakit *covid* nanti pemerintah harus bayar, gitu mungkin ya (*Jual_alaat_fitness_rumahan*).

Konteks: penutur mengkritik bahwa jika banyak yang terkena *covid*, pemerintah khawatir banyak anggaran yang harus dikeluarkan.

25) Ada banyak di Indonesia Tanaman alami pencegah *covid-19* tumbuh di Indonesia. Lalu yang maaf yah. Aku hanya bertanya apa fungsi vaksin. Ketika Who tidak mewajibkan vaksin buat warga nya... terserah kita mau atau tidak divaksin. Lalu bagaimana dengan negara ini (@KarmLaRifat).

Konteks: penutur sebenarnya tidak tahu apa-apa mengenai yang dikatakan tetapi merasa sok tahu segalanya.

26) Teman saya mencoba menghubungi cll center 119 tapi tidak membantu sama sekali untuk

Berdasarkan data di atas, kritik disampaikan secara halus tetapi intinya tetap saja mengkritik, seperti “*jangan percaya dokter*” ... “*jangan ke rumah sakit*” “jaga kesehatan”. Tuturan untuk tidak percaya dokter, dan jangan ke rumah sakit adalah sikap tidak bijaksana. Namun, ajakan untuk “*jaga kesehatan*” adalah ajakan yang baik. Kritik halus tetapi cukup menusuk perasaan dapat dilihat pada data “*Pantes saja kalau yang sakit dianjurkan jangan ke rumah sakit terus karena kalau ke rumah sakit covid nanti pemerintah harus bayar, gitu mungkin ya*”. Kritik seperti itu terasa halus tetapi terkesan meremehkan pemerintah karena mmengira pemerintah keberatan membiayai pasien yang terkena *covid*.

Begitu juga dengan kritik “*Ketika Who tidak mewajibkan vaksin buat warga nya... terserah kita mau atau tidak divaksin. Lalu bagaimana dengan negara ini*”. Pernyataan seperti itu seakan-akan penutur merasa lebih tahu bahwa WHO tidak mewajibkan vaksin buat warganya. Jika demikian, penutur meremehkan usaha pemerintah yang berusaha keras menanggulangi covid-19 dengan cara membeli vaksin dari negara lain.

b. Sikap tidak setuju dalam bentuk sindiran

Sikap tidak setuju juga ada yang disampaikan melalui sindiran, seperti dideskripsikan dalam data berikut ini.

27) Ayo teman kita berdoa bersama, agar bisnis *covid* ini cepat berakhir (Andar_ngopi).

Konteks: penutur curiga bahwa *covid* dibisniskan.

28) Kopid memang ada tapi tak segalak di media (farhaan.08@gendut-ningrat).

Konteks: penutur merasa bahwa media lebih galak dari pada *covid*.

29) Gue sih percaya kovid ada tp gak segalak yang media2 beritakan (tol_konjemble @gendut_ningrat).

Konteks: penutur merasa bahwa media lebih galak dari pada *covid*.

Cuitan “*Ayo teman kita berdoa bersama, agar bisnis covid ini cepat berakhir*”, tuturan seperti itu nampaknya halus tetapi bagi mereka yang mengetahui implikatur percakapan akan segera memahami bahwa tuturan seperti itu “menyindir” dan menganggap bahwa *covid-19* yang sedang getol-getolnya ditanggulangi oleh pemerintah justru dikira dibisniskan melalui pembelian vaksin.

Yang dijadikan sasaran sindiran bukan hanya pemerintah tetapi juga media massa. Tuturan “*Gue sih percaya kovid ada tp gak segalak yang media2 beritakan*” atau “*Kopid memang ada tapi tak segalak di media*”. Hal ini penutur terkesan meremehkan peran dan fungsi media massa. Padahal kewajiban media massa memang menginformasikan adanya *covid-19* beserta dampaknya.

c. Sikap tidak setuju dinyatakan secara sinis

Sikap tidak setuju ada yang dinyatakan secara sinis. Data tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

30) Seandainya yg lewat portal harus mandi baru masuk akal. Cuma cuci tgn...bagaimana dgn virus yg nyangkut dibadan/nyangkut dikepala nyangkut dibadan/dipakaian dan virus yg nyangkut dikaki (Dina isitn Dasaq).

Konteks: penutur merasa bahwa *covid* itu masuk melalui kaki dan badan. Dia sok tahu padahal sebenarnya tidak tahu apa2.

31) Haaaa, dana bansos boleh ngutang aja sombong (@wargabumidatar).

Konteks: penutur menuduh pemerintah sombong gara-gara cari pinjaman untuk bansos.

32) Saya hanya pegang handle gas motor mulai intu Lingau singgah tanpa singgah belanja kok cucuitangan terus cob cuci motrku juga (Dina isitn Dasaq).

Konteks: penutur tidak merasa bahwa yang harus diurus pemerintah itu jutaan orang, bukan hanya dia sendiri.

Tuturan yang menyatakan “*Seandainya yg lewat portal harus mandi baru masuk akal. Cuma cuci tgn...bagaimana dgn virus yg nyangkut dibadan/nyangkut dikepala nyangkut dibadan/dipakaian dan virus yg nyangkut dikaki*”. Sikap ketidaksetujuan penutur seperti masuk akal, setelah melewati portal harus mandi, bukan hanya cuci tangan. Memang, protokolnya cukup cuci tangan karena virus itu masuknya ke dalam tubuh melalui tangan yang sering digunakan untuk menyentuh mulut dan hidung.

Cuitan yang lebih sinis lagi adalah pada tuturan “*Haaaa, dana bansos boleh ngutang aja sombong*”. Memang, secara jujur harus diakui bahwa dana yang digunakan untuk menanggulangi *covid-19* sebagian dana pinjaman. Namun, apakah ada negara yang tidak punya hutang. Yang penting adalah hutang itu harus jelas peruntukannya dan diperhitungkan kemampuan mengembalikannya.

Begitu juga tuturan “*Saya hanya pegang handle gas motor mulai intu Lingau singgah tanpa singgah belanja kok cucuitangan terus cob cuci motrku juga*”. Ungkapan tuturan tersebut menandakan bahwa penutur bersikap sinis terhadap petugas penanggulangan *covid-19*. Hal seperti itu seharusnya tidak layak diungkapkan melalui media sosial.

d. Sikap tidak setuju dengan memprovokasi/menghasut

Sikap tidak setuju sebenarnya boleh-boleh saja. Yang tidak baik itu dia memprovokasi dan menghasut orang lain. Identifikasi data yang bernada menghasut dapat dilihat melalui deskripsi data di bawah ini.

33) Manusia saja bisa dibunuh, apa lagi virus. Bagi yang merokok merokoklah bagi yang belum merokok belajarlh. Mending merokok kan daripada divaksin!!! (bang said @bahsinSaid).

Konteks: penutur tidak percaya bahwa virus *covid* itu berbahaya. Kemudian penutur mengajak agar masyarakat tidak mau divaksin.

Tuturan “*Manusia saja bisa dibunuh, apa lagi virus*” merupakan sikap yang bertentangan dengan fakta yang ada. Virus yang sudah masuk ke dalam tubuh hanya dapat dilawan dengan imunitas tubuh. Vaksin dimaksudkan untuk membuat imunitas tubuh semakin kuat agar virus tidak dapat berkembang. Lebih celaka lagi, penutur memprovokasi dengan mengatakan “*Mending merokok kan daripada divaksin!!!*”. Penutur berusaha menghasut masyarakat agar tidak mau divaksin dengan cara menunjukkan kebodohnya.

e. Sikap tidak setuju sambil menghujat

Sikap tidak setuju yang dinyatakan sambil menghujat dapat dilihat pada deskripsi data di bawah ini.

34) Kemarin aq habis buwat tes rapid di RS bina sehat hbis 650 lur.
pemerintah sma dokter sama2 anjing (M Iqbal).

Konteks: penutur merasa keberatan karena akan bepergian untuk kerja harus melakukan rapid tes yang biayanya tidak murah. Penutur marah dan menghujat melalui tuturannya.

Penutur menghujat pemerintah dan dokter dengan kata-kata “*sama-sama anjing*” adalah kata-kata yang sangat tidak sopan. Hal demikian seharusnya tidak layak diungkapkan di media sosial yang dibaca oleh siapa pun.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, ada dua hal penting untuk dibahas berkaitan dengan wujud bahasa. *Pertama*, penulisan singkatan kata yang tidak wajar. Meskipun medsos sebagai media publik, seharusnya pengguna tidak semauanya sendiri dalam membuat singkatan kata karena akan mempersulit pembaca yang ingin memahaminya. Misalnya, “**kyk, di tutup2in, syrat, Klau,**

d ttup d stiap, bolh, ckp d dpan, sdkit, Mngk mkstdx, kn tnganx, d cuci,n stlh, pkai, kranx, ngak???, dan Klu ngak”. Singkatan seperti itu tidak mudah dipahami oleh pembaca karena pengguna medsos tidak menggunakan pedoman tertentu untuk menyingkat kata. Memang, pengguna medsos tidak dituntut menggunakan pedoman singkatan bahasa baku tetapi setidaknya ada keajegan dalam menyingkat kata.

Kedua, penulisan kata. Meskipun pengguna medsos bukan ahli bahasa tetapi mereka adalah penutur bahasa Indonesia. Setidaknya mereka tahu bagaimana kata harus ditulis dengan benar. Oleh karena itu, atas dasar data di atas mencerminkan bahwa penutur memiliki sikap negatif terhadap bahasa sendiri. Sikap negatif tersebut antara lain (a) tidak setia terhadap BI, (b) tidak bangga terhadap BI, (c) tidak menghormati BI sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Berdasarkan teori konteks pragmatik¹⁷ penggunaan bahasa dan kesalahan penulisan kalimat banyak yang menimbulkan keaburan makna dan melanggar kesantunan berbahasa.

Berkaitan dengan sikap penutur terhadap penanggulangan *covid-19* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif terhadap usaha pemerintah dalam menanggulangi *covid-19*. *Pertama*, sikap positif terhadap usaha penanggulangan *covid-19* dapat berupa (a) sikap setuju dengan penuh pengharapan, (b) sikap setuju dengan penuh kesadaran, (c) sikap setuju dengan ajakan, dan (d) sikap setuju dengan rasa prihatin.

Kedua, sikap negatif terhadap usaha pemerintah untuk menanggulangi *covid-19*, yaitu (a) sikap tidak setuju dengan cara mengkritik, (b) sikap tidak setuju dengan cara menyindir, (c) sikap tidak setuju yang dinyatakan secara sinis, (d) sikap tidak setuju dengan cara memprovokasi/ menghasut, dan (e) sikap tidak setuju dengan cara mencaci maki. Dengan sikap tidak setuju seperti itu, pemerintah akan kesulitan untuk menanggulangi *covid-19*. Jika hal ini semakin banyak, masalah *covid-19* akan membutuhkan waktu cukup lama untuk diberantas.

Namun, meskipun pengguna medsos tidak banyak yang menyatakan setuju terhadap penanggulangan *covid-19* tidak berarti bahwa usaha pemerintah akan sia-sia. Seruan pemerintah dengan mengatakan bahwa vaksin sudah mulai beredar ke masyarakat dan vaksinasi sudah mulai dilaksanakan, ternyata sambutan masyarakat sangat antusias agar segera dapat divaksin. Dengan demikian, peneliti semakin yakin dan percaya bahwa sikap tidak setuju yang

¹⁷ Nabilah Fairus Al-Bantany, “The Use of Commissive. ...”

diungkapkan oleh masyarakat melalui medsos akan semakin tidak dipercaya oleh masyarakat. Berdasarkan teori pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson, penggunaan bahasa dalam *twitter* dan *instagram* banyak melanggar kesantunan dan menimbulkan kekaburan makna.¹⁸

Penutup

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat masih harus terus ditingkatkan agar mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia semakin mencintai bahasa Indonesia dalam menggunakan medsos.

Kedua, sikap masyarakat ternyata masih pro dan kontra. Bahkan, sikap yang kontra jauh lebih banyak dari pada sikap yang pro. Meskipun demikian, dengan seruan pemerintah yang dilakukan oleh satgas penanggulangan *covid-19* semakin mendapat kepercayaan masyarakat. Tindakan nyata yang dilakukan oleh pemerintah dengan pengadaan vaksin dan vaksinasi sudah dimulai secara massif, masyarakat semakin percaya bahwa *covid-19* secara pelan tetapi pasti akan segera dapat ditanggulangi secara baik di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Bantany, Nabilah Fairus. "The Use of Commissive Speech Acts and Its Politeness Implication: A Case of Banten Gubernatorial Candidate Debate." *Passage* 1, no. 2 (2013): 21–34.
- Ayun, Primada Qurrota. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas." *Channel*, Vol. 3, No. 2, ISSN: 23389176 Oktober 2015, hal. 1-16 Vol. 3, No (2015): hal. 1-16.
- Brown, Gillian, George Yule, Gillian Brown, and George Yule. "Introduction: Linguistic Forms and Functions." In *Discourse Analysis*, 2013.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal ilmu sosial & ilmu politik* diterbitkan oleh Al-Bantany, Nabilah Fairus. "The Use of Commissive Speech Acts and Its Politeness Implication: A Case of Banten Gubernatorial Candidate Debate." *Passage* 1, no. 2 (2013): 21–34.

¹⁸ Nabilah Fairus Al-Bantany, "The Use of Commissive. . . .

- Ayun, Primada Qurrota. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas." *Channel*, Vol. 3, No. 2, ISSN: 23389176 Oktober 2015, hal. 1-16 Vol. 3, No (2015): hal. 1-16.
- Brown, Gillian, George Yule, Gillian Brown, and George Yule. "Introduction: Linguistic Forms and Functions." In *Discourse Analysis*, 2013.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal ilmu sosial & ilmu politik* diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung 9, no. 1 (2016): 140–157.
- Cook, Guy. *Applied Linguistics (Oxford Introduction to Language Study Series)*. Oxfords, 2003.
- Harista, Eva. "Penggunaan Bahasa Persuasi Di Media Sosial Dalam Berdakwah Pada Akun Facebook 'Yusuf Mansur (Official).'" *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 2 (2018): 308–324.
- Huang, Weihe, Delambo David A., Ricky Kot, Ineko Ito, Henry Long, and Karen Dunn. "Journal of Ethnic And Cultural Diversity in Social Work Perspectives of Bilingual Social Workers Perspectives of Bilingual Social Workers: ' You Just Have to Do a Lot More for Them .'" *Journal of Ethnic and Cultural Diversity in Social Work* 13, no. 1 (2004): 1–18.
- Juwita, Elsa Puji, Dasim Budimansyah, and Siti Nurbayani. "Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa." *Sosietas* 5, no. 1 (2015).
- Leech., Geoffrey. "The Pragmatics of Politeness." In *Book Section*, Pp. xvi, 343., 2014.
- Maksudi, Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan. "Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula di kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor." *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 20, N (2018): 154–161.
- Pranowo dan Diani Vebriasari. "Fungsi Bahasa Dan Makna Pragmatik Dalam Media Sosial Untuk Memerangi Covid-19: Kajian Etnopragmatik." *BAHA STRA* 40, no 2, no. Bahasa di Media Sosial (2020): 104–117.
- Song, Lichao. "The Role of Context in Discourse Analysis." *Journal of Language Teaching and Research* 1 no 6 (2010).
- Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 47–60.
- Widdowson, H. G. "Knowledge of Language and Ability for Use." *Applied Linguistics* 10. (1989).